

**PENGARUH PEMBELAJARAN REMEDIAL DENGAN MENGGUNAKAN
METODE PEMBERIAN TUGAS TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
(Studi Eksperimen di Kelas VII MTs Sabilul Hasanah Banyuasin)**

Eman Nurmansyah, Muslimin
muslimintr@yahoo.com

ABSTRAK

Hasil belajar siswa yang relatif rendah cenderung menjadi permasalahan tersendiri di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hasil belajar yang rendah bisa jadi karena sifat hirarkis dari matematikayang mengatakan bahwa pemahaman konsep B baru dapat dikuasai bila telah memahami konsep A, ini berarti ketika guru mendapati siswanya belum tuntas menguasai materi yang disampaikan, maka semestinya belum boleh melanjutkan ke materi selanjutnya sebelum siswa di dalam kelasnya tuntas memahami pembelajaran sebelumnya. Untuk melakukan usaha agar siswa di kelas itu dapat belajar tuntas, perlu pelaksanaan pembelajaran remedial.

Siswa yang kesulitan dalam belajar matematika khususnya pada materi pokok tertentu, cenderung mengulangi kesalahan yang sama dalam materi yang lalu terlebih lagi materi baru. Rata-rata dari mereka kurang memahami konsep dari materi Matematika. Sehingga pelajaran sulit untuk membekas dan cepat lupa. Oleh karena itu guru perlu menggunakan metode pemberian tugas dan pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran yang bermakna dapat terwujud. Namundalam proses pembelajaran remedial, peserta didik masih pasif, banyak diam, menunggu, kurang aktif, dancenderung mengandalkan penjelasan dari guru. Sementara guru terbiasa menganggap siswa tidak tahu apa-apa, bagaikan botol kosong siap untuk diisi penuh. Akibatnya gurulah yang aktif(Tamrin, 2002:123; Mualimin, 2004:3). Sebagai hasilnya siswa sekedar memperoleh informasi dan kemudian menghafalnya. Bahkan masih ada guru yang berperinsip bahwa tugas guru terbatas pada melakukan pengajaran, artinya jika guru sudah melakukan pengajaran maka selesailah tugasnya, tanpa memikirkan siswa sudah mengerti atau belum Padahal guru dapat berbuat sebaliknya, yaitu memberi kesempatan aeluas-luasnya kepada siswa untuk ikut aktif dalam proses memperoleh informasi dan mengaitkan dengan apa yang telah dimiliki siswa sehingga diharapkan siswa itu memahami dan bermakna dengan baik di dalam benak masing-masing siswa. Dengan penelitian ini, diharapkan akan menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan bahwa pembelajaran remedial penting dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan merupakan evaluasi dan tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran remedial seharusnya dilaksanakan dengan metode dan teknik yang tepat semisal alternatif menggunakan metode pemberian tugas agar ketuntasan belajar dapat terwujud.

Kata kunci: pengaruh, pembelajaran remedial, pemberian tugas, hasil belajar

A. PENDAHULUAN

Sejalan dengan pesatnya perkembangan di segala bidang termasuk pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikanlah yang memegang peranan penting dalam hal ini. Untuk itu, sudah selayaknyalah pendidikan harus lebih diperhatikan dan diprioritaskan. Secara global, pendidikan terbagi atas pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

Pendidikan sekolah harus mengetahui fase-fase yang dilalui siswa dalam proses belajar, memahami faktor-faktor yang berperan dalam belajar dan menentukan sarana penunjang hasil belajar.

Dalam proses belajar mengajar, faktor yang berperan dan merupakan komponen penting adalah seorang guru. Oleh karena itu, guru dituntut mempunyai kreativitas untuk menciptakan proses belajar yang baik dengan metode mengajar yang baik pula.

Namun metode mengajar yang tepat untuk salah satu tujuan pengajaran belum tentu tepat untuk tujuan pembelajaran yang berbeda sehingga pemilihan metode mengajar haruslah spesifik pada interaksi belajar mengajar tertentu. Untuk itulah perlu adanya pengkajian terhadap hasil belajar siswa. Jika dari evaluasi didapati hasil yang belum mencapai sasaran maka perlunya pengulangan pembelajaran atau lebih dikenal dengan pembelajaran remedial. Pembelajaran remedial inilah yang memiliki kaitan dengan metode pembelajaran dengan cara pemberian tugas.

Dengan dilaksanakannya kurikulum (KTSP) yang berbasis kompetensi banyak muncul tanggapan-tanggapan dari kalangan masyarakat. Ada tanggapan tersebut bernada positif dan juga ada yang bernada negatif. Tanggapan tersebut muncul karena kurang tahuannya mengenai kurikulum tersebut dan juga karena kesangat tahuannya. Salah satu karakteristik kurikulum berbasis kompetensi itu adalah siswa menguasai semua Kompetensi Dasar, dengan konsekuensi bagi siswa yang lambat atau belum menguasai kompetensi harus diadakan pembelajaran remedial. Dari kalangan sebagian besar guru atau sekolah menganggap pelaksanaan pembelajaran remedial, hanya berupa melaksanakan ulangan ujian untuk memperbaiki nilai hingga mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Ada juga sebagian menganggap berupa pembelajaran ulang klasikal yang dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru dan siswa seperti pembelajaran umum. Berarti anggapan sebagian besar guru tentang bentuk pembelajaran remedial yang seperti ini akan menambah waktu tatap muka dari jumlah

jam tatap muka yang telah diprogramkan. Akibatnya tertunda pelaksanaan pembelajaran program berikutnya.

Sehingga akan menimbulkan masalah baru yang dapat menghambat atau sekurang-kurangnya memperlambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dijadwalkan atau diprogramkan dalam program semester. Pembelajaran Remedial dalam pelaksanaan KTSP menganut prinsip belajar tuntas (BSNP, 2006:12). Pembelajaran tuntas dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar mata pelajaran tertentu (Direktorat PMU, 2004). Begitu juga dalam Sistem Penilaian KTSP: Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas menyebutkan pembelajaran tuntas (mastery learning) dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu (DitBinSMA, 2008). Maksudnya selesai pembelajaran siswa harus menguasai kompetensi (Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar) yang telah ditetapkan. Pengukuran ketercapaian ketuntasan diukur melalui penguasaan siswa terhadap indikator-indikator pencapaian dari setiap Kompetensi Dasar tersebut. Kalau seorang siswa telah menguasai indikator pencapaian dalam suatu Kompetensi Dasar tertentu sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan atau lebih, dinyatakan siswa telah tuntas untuk Kompetensi Dasar tersebut. Mungkin dalam pelaksanaannya tidak semua siswa mencapai ketuntasan pada akhir pembelajaran. Dengan kata lain nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak dicapai siswa. Siswa yang tergolong ke dalam kelompok ini dinyatakan belum tuntas terhadap kompetensi tersebut. Menurut Panduan Penetapan KKM, nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) ditetapkan untuk setiap mata pelajaran oleh forum guru pada awal tahun pelajaran. KKM tersebut, harus diinformasikan kepada seluruh warga sekolah dan orang tua siswa (DitbinSMA, 2008). Penentuan KKM dilakukan melalui analisis indikator pencapaian Kompetensi Dasar dengan memperhatikan: a. Tingkat kompleksitas (kerumitan dan kesulitan) setiap Kompetensi Dasar yang harus dicapai siswa b. Tingkat kemampuan (intake) rata-rata siswa pada sekolah yang bersangkutan. c. Sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pada masing-masing sekolah. Bagi siswa yang belum tuntas mempelajari Kompetensi Dasar tersebut, kembali mengulangi kegiatan belajar yang

disebut dengan pembelajaran remedial. Bukan hanya sekedar mengikuti ujian ulangan saja. Pembelajaran remedial dilaksanakan bagi materi – materi yang belum tuntas saja. Seandainya suatu Kompetensi Dasar terdiri dari tujuh indikator, empat indikator sudah dikuasai oleh siswa, sedangkan yang tiga lagi belum. Siswa tersebut mengikuti pembelajaran remedial yang diprogramkan oleh guru hanya untuk tiga indikator yang belum dikuasainya. Seorang siswa dapat mengikuti pembelajaran remedial sampai tuntas menguasai kompetensi tersebut. Dengan kata lain boleh mengikuti pembelajaran remedial berulang-ulang bila siswa tersebut belum berhasil tuntas setelah mengikuti satu kali pembelajaran remedial. Cara yang dapat ditempuh guru melaksanakan pembelajaran remedial Menurut Sistem Penilaian KTSP: Panduan Penyelenggaraan Belajar Tuntas (Ditbin SMA, 2008) ada dua cara yang dapat ditempuh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran remedial, yaitu sebagai berikut: 1. Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi peserta didik yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu. Cara ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk dilakukan karena merupakan implikasi dari peran guru sebagai “tutor”, 2. Pemberian tugas-tugas atau perlakuan (treatment) secara khusus, yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler. Kiat dalam melaksanakan pembelajaran remedial Untuk pelaksanaan pembelajaran remedial sebagaimana cara yang dikemukakan Panduan Penyelenggaraan Belajar Tuntas di atas dalam pelaksanaannya perlu ada kiat-kiat guru agar tidak mengulur program pembelajaran yang telah ditetapkan. Misalnya untuk Kompetensi Dasar I diprogramkan pelaksanaannya pada minggu pertama sampai minggu ketiga. Pada minggu keempat diprogramkan pelaksanaan Kompetensi Dasar II. Tetapi karena Kompetensi Dasar I perlu pelaksanaan remedial, maka pembelajaran Kompetensi Dasar II tertunda pelaksanaannya ke minggu kelima atau keenam. Ini merupakan suatu kebijakan guru yang kurang tepat. Pengukuran tentang taraf atau tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar ini ternyata berperan penting karena itu pengukurannya harus betul-betul valid, andal dan lugas. ”Pembelajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan seperti memberikan tugas-tugas khusus” (Djamarah dan Zain, 2006:44). Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa pembelajaran perbaikan (remedial) sangat berkaitan dengan metode pemberian tugas. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode

pemberian tugas yang jelas akan semakin memotivasi cara kerja siswa serta kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Metode pemberian tugas merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan untuk merangsang siswa agar aktif belajar, karena itu tugas yang diberikan tergantung pada tujuan yang akan dicapai.

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar bertolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pembelajaran.

Dalam ilmu matematika jelas memerlukan berbagai macam latihan serta menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Semakin seringnya seorang siswa mengerjakan soal-soal, maka semakin menambah kreativitas kecakapannya dalam memahami dan menguasai pengetahuan matematikanya.

Pendidikan matematika merupakan pendidikan eksak yang lebih menitik beratkan permasalahan pada bidang praktek artinya dalam pelajaran matematika salah satu metode yang sesuai adalah metode pemberian tugas. "Salah satu kelebihan dari metode tugas adalah dapat mengembangkan kreativitas siswa" (Djamarah dan Zain, 2006:87). Untuk itu, jelaslah dalam pelajaran matematika agar diperbanyak kuantitas latihan soal-soal. Pembelajaran remedial dengan metode pemberian tugas ini dilaksanakan dengan tujuan agar hasil belajar yang dicapai siswa akan lebih baik dari pada hasil belajar sebelumnya.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian pada sebuah Madrasah Tsanawiyah yang terdapat di Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini pun hanya terbatas pada pelajaran matematika dengan lebih dikhususkan ke dalam pokok bahasan segi empat. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Remedial dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika di Kelas VII MTs Sabilul Hasanah Banyuasin".

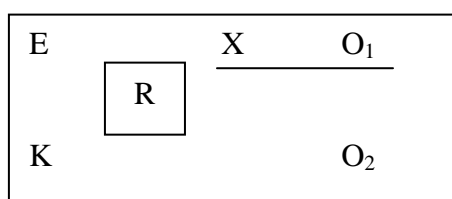
B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Artinya pada penelitian ini lebih mendeskripsikan data dalam bentuk angka.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Kelas yang dikenakan pembelajaran remedial disebut kelas eksperimen, sedangkan kelas yang tidak dikenakan pembelajaran remedial disebut kelas kontrol.

Desain penelitiannya adalah:



Keterangan

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

X : treatment (perlakuan) pembelajaran remedial

O₁ : observasi pada kelas eksperimen

O₂ : observasi pada kelas kontrol

Untuk kelas eksperimen, setelah diadakan perlakuan pembelajaran remedial maka dilaksanakan observasi (O₁) dalam bentuk post-test, yang kemudian akan memperoleh data hasil belajar siswa yang dikenakan perlakuan pembelajaran remedial (X₁).

Untuk kelas kontrol, setelah diadakan observasi (O₂) dalam bentuk post-test, maka akan diperoleh data hasil belajar siswa tidak dikenakan perlakuan pembelajaran remedial (X₂).

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah dua kelas yaitu kelas VII_A, dan VII_C di MTs Sabilul Hasanah Banyuasi. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen dan satu kelas lagi dijadikan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran remedial dengan metode pemberian tugas. Sedangkan kelas kontrol yaitu

kelas yang tidak mendapat perlakuan pembelajaran remedial dengan metode pemberian tugas. Kelas VII_A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII_C sebagai kelas kontrol.

3. Analisis Data

Guna membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan, hasil data berupa tes dianalisa dengan menggunakan uji t (*student*) dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (\text{Sudjana, 2005:239})$$

Sedangkan untuk menentukan nilai rata-rata digunakan rumus:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:70})$$

Keterangan:

t = Perbedaan rata-rata kedua sampel

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran remedial.

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang tidak diberikan pembelajaran remedial.

S₁ = Simpangan baku hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran remedial.

S₂ = Simpangan baku hasil belajar siswa yang tidak diberikan pembelajaran remedial.

n₁ = Jumlah sampel hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran remedial

n₂ = Jumlah sampel hasil belajar siswa yang tidak diberikan pembelajaran remedial

Untuk itu diberlakukan hipotesis nol (H₀) dan hipotesis kerja (H₁) dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu terima H₀ jika $-t_{(1-1/2 \alpha)} < t_{hitung} < t_{(1-1/2 \alpha)}$ dalam hal lain H₀ ditolak dengan taraf nyata 5% dimana dk = n₁ + n₂ - 2 dan peluang (1 - 1/2 α).

Keterangan:

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas dengan tidak melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas pada pelajaran matematika di kelas VII MTs Sabilul Hasanah Banyuasin.

H_1 = Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas dengan tidak melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas pada pelajaran matematika di kelas VII MTs Sabilul Hasanah Banyuasin.

α = Taraf nyata

= 5%

dk = derajat kebebasan

C. HASIL PENELITIAN

Adapun perhitungan data untuk kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Perhitungan Kelas Eksperimen

No	x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
1	50	5	250	2500	12500
2	55	1	55	3025	3025
3	60	6	360	3600	21600
4	65	2	130	4225	8450
5	75	2	150	5625	11250
6	80	3	240	6400	19200
7	90	1	90	8100	8100
Jumlah		20	1275		84125

Setelah itu, dihitung nilai rata-rata dan simpangan baku dari perhitungan data kelas eksperimen.

a. Rata-rata hitung nilai tes kelas eksperimen

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{X}_1 = \frac{1275}{20}$$

$$\bar{X}_1 = 63,75$$

b. Simpangan baku nilai tes kelas eksperimen

$$S_1^2 = \frac{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n(n-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{20(84125) - (1275)^2}{20(20-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{1682500 - 1625625}{20(19)}$$

$$S_1^2 = \frac{56875}{380}$$

$$S_1^2 = 149,67$$

$$S_1 = 12,23$$

Sedangkan untuk perhitungan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Perhitungan Kelas Kontrol

No	x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
1	40	3	120	1600	4800
2	45	4	180	2025	8100
3	50	3	150	2500	7500
4	60	4	240	3600	14400
5	65	4	260	4225	16900
6	70	1	70	4900	4900
7	75	1	75	5625	5625
8	80	1	80	6400	6400
Jumlah		21	1175		68625

Setelah itu, dihitung nilai rata-rata dan simpangan baku dari perhitungan data kelas kontrol.

a. Rata-rata hitung nilai tes kelas kontrol

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{X}_2 = \frac{1175}{21}$$

$$\bar{X}_2 = 55,95$$

b. Simpangan baku nilai tes kelas kontrol

$$S_2^2 = \frac{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}{n(n-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{21(68625) - (1175)^2}{21(21-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{1441125 - 1380625}{21(20)}$$

$$S_2^2 = \frac{60500}{420}$$

$$S_2^2 = 144,05$$

$$S_2 = 12,002$$

Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan untuk sub pokok bahasan persegi panjang, maka dalam pengujian hipotesis analisis yang dipergunakan adalah uji-t (student) sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 2002:239})$$

Dengan:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (\text{Sudjana, 2002:239})$$

Dari perhitungan data hasil penelitian didapat:

\bar{X}_1	= 63,75	\bar{X}_2	= 55,95
S_1^2	= 149,67	S_2^2	= 144,05
S_1	= 12,23	S_2	= 12,002
n_1	= 20	n_2	= 21

Sehingga:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(20-1)149,67 + (21-1)144,05}{20+21-2}$$

$$S^2 = \frac{2843,73 + 2881}{39}$$

$$S^2 = \frac{5724,73}{39}$$

$$S^2 = 146,79$$

$$S = 12,12$$

Maka

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{63,75 - 55,95}{12,12 \sqrt{\frac{1}{20} + \frac{1}{21}}}$$

$$t = \frac{7,80}{12,12 \sqrt{0,0976}}$$

$$t = \frac{780}{12,12 (0,312)}$$

$$t = \frac{7,80}{3,78}$$

$$t = 2,06$$

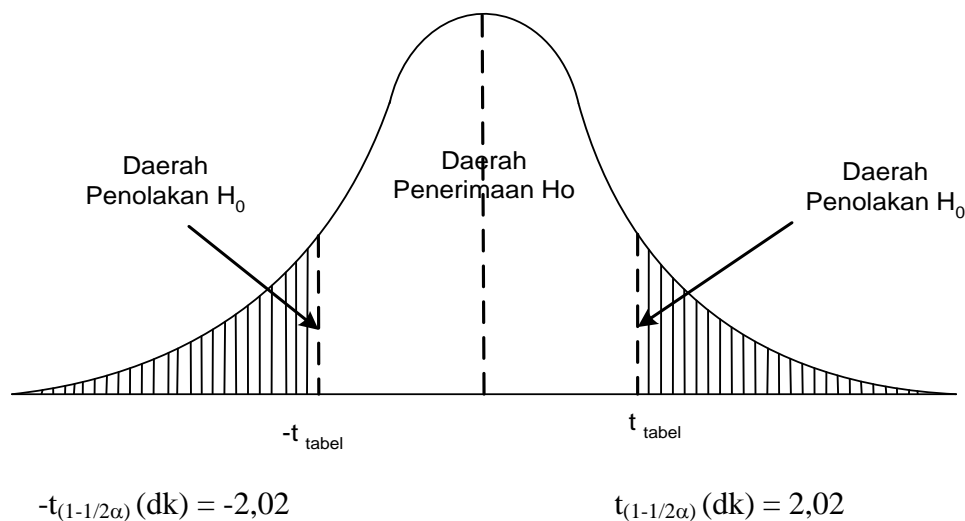
Jadi, dari perhitungan diatas diperoleh $t = 2,06$ maka hipotesis yang diajukan dinyatakan signifikan sesuai dengan taraf nyata 5%. Dari daftar pada Lampiran 13 dengan taraf nyata 5% diperoleh:

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= t_{(1-1/2\alpha)} (\text{dk}) \\ &= t_{1-1/2 (0,05)} (20 + 21 - 2) \\ &= t_{(0,975)} (39) \\ &= 2,02 \end{aligned}$$

Dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $- t_{(1-1/2\alpha)} (\text{dk}) < t_{\text{hitung}} < t_{(1-1/2\alpha)} (\text{dk})$, sedangkan untuk nilai t_{hitung} adalah 2,06. Maka sesuai dengan kriteria pengujian tersebut bahwa hipotesis yang diajukan yaitu “Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas dengan

tidak melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas pada pelajaran matematika di kelas VII MTs Sabilul Hasanah Banyuasindapat diterima kebenarannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kurva di bawah ini.



Kurva daerah hasil pengujian hipotesis

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, diperoleh bahwa Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas dengan tidak melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas pada pelajaran matematika di kelas VII MTs Sabilul Hasanah Banyuasintahun ajaran 2007/2008 dapat diterima kebenarannya.

Secara rinci dibahas sebagai berikut.

1. Proses Pembelajaran Remedial pada Sub Pokok Bahasan Persegi Panjang di Kelas VII_A MTs Sabilul Hasanah Banyuasasin Melalui Pemberian Tugas

a. Proses Pembelajaran

Pada awal proses pembelajaran remedial pada sub pokok bahasan persegi panjang melalui pemberian tugas berlangsung, siswa diajak berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan suasana baru dalam belajar. Semua siswa terlihat aktif dalam proses pengajaran, walaupun untuk siswa yang berkemampuan rendah masih perlu bimbingan dan perhatian khusus.

Mengingat matematika merupakan disiplin ilmu yang universal, maka untuk itu diperlukan pemahaman matematika yang lebih bermakna dan mendalam.”Salah satu

pendekatan yang digunakan pada mata pelajaran matematika adalah metode pemberian tugas” (Suryosubroto, 2002:47). Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengadakan proses pengajaran yang dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada siswa sebagai observasi dengan sub pokok bahasan persegi panjang. Sebelum melaksanakan tes hasil belajar terlebih dahulu peneliti mengadakan pembelajaran persegi panjang, agar siswa lebih menguasai materi tersebut dan memberikan contoh bagaimana menentukan besaran-besaran pada persegi panjang, serta sifat-sifat dari persegi panjang tersebut. Dalam proses pembelajaran ini, siswa juga diberikan latihan menyelesaikan soal. Ternyata dalam menjawab contoh soal yang diberikan masih terdapat kesulitan dalam menyelesaikan soal yang memerlukan pengolahan data. Maka, jenis soal seperti ini diadakan perbaikan (remedial) lagi terutama bagi individu yang belum menguasai. Dari proses pembelajaran dan data hasil tes inilah peneliti mengetahui hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan pengajaran remedial sudah baik dan optimal dengan rata-rata nilai $\bar{X}_1 = 63,75$.

Dari proses latihan soal-soal yang diberikan, sebagian siswa telah mampu merespon makna yang terkandung dalam soal yang peneliti berikan. Selain itu, siswa juga mampu memanfaatkan dan mengolah informasi yang ada serta menggunakan konsep matematikanya dalam memecahkan masalah.

Pada akhir proses pembelajaran, peneliti mengarahkan siswa terutama untuk siswa yang mendapat pembelajaran remedial dengan metode pemberian tugas ini agar lebih aktif di dalam kegiatan belajar mengajar karena tujuan dari pembelajaran remedial ini agar siswa meningkat belajarnya demi tercapainya hasil belajar yang baik.

b. Pemahaman Siswa

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran remedial dengan menggunakan metode pemberian tugas pada sub pokok bahasan persegi panjang, terlebih dahulu siswa diberikan motivasi dan materi persegi panjang. Kemudian peneliti memberikan penjelasan singkat mengapa perlu diadakannya pembelajaran remedial dengan menggunakan metode pemberian tugas ini.

Karena pemahaman siswa yang bervariasi, maka terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar diajar dengan program perbaikan agar meningkatkan hasil

belajarnya. Siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran remedial ini pun lebih aktif dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Selama proses pengajaran berlangsung, siswa merasa bahwa mereka betul-betul menerima dan memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata tes yang diperoleh oleh siswa kelas VII_A MTs Sabilul Hasanah Banyuasin yang diajar dengan pembelajaran remedial dengan metode pemberian tugas pada sub pokok bahasan persegi panjang $\bar{X}_1 = 63,75$.

B. Hasil Belajar Siswa yang Tidak Mendapat Perlakuan Pembelajaran Remedial pada Sub Pokok Bahasan Persegi Panjang di Kelas VII_C MTs Sabilul Hasanah Banyuasin

Pada proses belajar di kelas yang tidak mendapat perlakuan pembelajaran remedial, peneliti hanya menjelaskan materi awal pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi yaitu memberikan tes.

Soal tes yang diberikan sebanyak 5 soal yang terdiri dari 2 soal mudah, 2 soal sedang dan 1 soal sukar. Dari hasil tes ini, masih banyak siswa yang kurang teliti dan salah mendeskripsikan soal-soal yang masih banyak kurang dipahami siswa di antaranya soal cerita yang memerlukan pengolahan data. Jadi, didapat hasil tESISiswa yang tidak mendapat perlakuan pembelajaran remedial dengan rata-rata nilai $\bar{X}_2 = 55,95$.

C. Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Mendapat Perlakuan Pembelajaran Remedial dengan Hasil Belajar Siswa yang Tidak Mendapat Perlakuan Pembelajaran Remedial pada Sub Pokok Bahasan Persegi Panjang di Kelas VII MTs Sabilul Hasanah Banyuasin

Penelitian dalam sub pokok bahasan persegi panjang dilaksanakan pada saat akhir pembelajaran guna untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran remedial dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan pengajaran remedial dengan pengujian hipotesis. Menurut Arikunto (2002:64) "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang

bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian”. Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu menerima atau menolak hipotesis itu.

Adapun prosedur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menentukan perumusan hipotesis

Perumusan hipotesis dari penelitian ini ada dua yaitu:

a. Hipotesis Nol (H_0)

H_0 = tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas dengan tidak melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas pada pelajaran matematika di kelas VII MTs Sabilul Hasanah Banyuasindapat diterima kebenarannya

b. Hipotesis alternatif (H_a)

H_a = Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas dengan tidak melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas pada pelajaran matematika di kelas VII MTs Sabilul Hasanah Banyuasindapat diterima kebenarannya

2. Menentukan taraf nyata

Taraf nyata adalah besarnya batas toleransi dalam menerima hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasi, yang dilambangkan α (alpha) dengan besaran yang dinyatakan dalam % (persen). Dalam penelitian ini, taraf nyata yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah taraf nyata 5%.

3. Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian adalah bentuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0), dengan cara membandingkan nilai α tabel dengan nilai uji statistiknya. Kriteria pengujian tersebut adalah sebagai berikut.

b. Menerima H_0 jika nilai uji statistiknya lebih kecil atau lebih besar daripada nilai positif atau negatif α tabel.

- c. Menolak H_0 jika nilai uji statistiknya lebih besar atau lebih kecil daripada nilai positif atau negatif α tabel.

4. Menentukan nilai uji statistik

Pengujian statistik pada penelitian ini menggunakan uji t (student). Uji t adalah tes statistik yang dipakai untuk menguji perbedaan dua kondisi atau dua kelompok dengan prinsip membandingkan rata-rata dari kedua kelompok itu. Setelah diadakan penelitian dan perhitungan data maka didapatkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pengajaran remedial dengan menggunakan metode pemberian tugas terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata siswa yang mendapat perlakuan pengajaran remedial $\bar{X}_1 = 63,75$, sedangkan nilai rata-rata siswa yang tidak mendapatkan perlakuan pengajaran remedial $\bar{X}_2 = 55,95$.

Dari hasil tes tersebut dan besarnya nilai rata-rata dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan pengajaran remedial dengan hasil belajar siswa yang tidak mendapat perlakuan pengajaran remedial.

5. Menentukan kesimpulan dalam hal penerimaan dan penolakan hipotesis nol (H_0)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah didapatkan dari hasil tes siswa, maka digunakan rumus uji t dengan kriteria pengujian yaitu terima H_0 jika $-2,02 < t_{hitung} < 2,02$ dan tolak H_0 jika t mempunyai harga-harga yang lain.

Nilai t_{hitung} yang didapat oleh peneliti adalah $t = 2,06$ sedangkan t_{tabel} adalah 2,02. Hal ini jelas bahwa harga t berada dalam penerimaan hipotesis alternatif (H_a) sesuai dengan kriteria pengujian artinya hipotesis nol (H_0) ditolak.

Dari pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwasiswa yang diajar melalui pola pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas lebih baik dan memiliki nilai rata-rata tes yang lebih baik daripada siswa yang tidak diajar melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas, karena siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran remedial dapat lebih mampu menyelesaikan soal-soal mulai dari membaca, menggambarkan serta mengolah data dari soal matematika yang diberikan. Selanjutnya tujuan peneliti di sini adalah untuk memberikan masukan kepada guru akan pentingnya pemberian pembelajaran remedial demi tercapainya ketuntasan belajar bagi siswa.

E.PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang melalui pengajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas dengan tanpa melalui pembelajaran remedial menggunakan metode pemberian tugas pada pelajaran matematika di kelas VII MTs Sabilul Hasanah Banyuasin

Saran

Selama ini lebih cenderung pelaksanaan remedial tidak diadakan oleh kebanyakan guru padahal sangat berpengaruh positif terhadap usaha memaksimalkan penguasaan materi matematika di sekolah. Untuk itu, agar guru terus melakukan usaha-usaha memperbaiki pembelajaran utamanya jika ditemukan adanya tanda perlunya pelaksanaan pembelajaran remedial, maka lakukanlah dengan pembelajaran remedial dengan pemberian tugas sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan karena hal ini sudah merupakan salah satu kewajiban profesional seorang guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jones, Hendra. 2009. *Beberapa Kiat Melaksanakan Pembelajaran Remedial*. Medan. www.matematika.wordpress.com. Diakses, 21 Oktober 2012.
- Muslimin, Tendri. 2004. *Belajar Kooperatif Model Jigsaw untuk Memahami Sistem Kongruensi Linear Dua Peubah*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang. PPs Universitas Negeri Malang.

----- . 2004. *Pedoman Khusus Pembelajaran Tuntas*. Direktorat PMU. Jakarta.

----- . 2006. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. BNSP. Jakarta.

----- . 2008. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial*. Dit Bin SMA. Jakarta.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.